

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Yupi Anesti dan Mirna Nur Alia Abdullah yang berjudul Fenomena *Fatherless*: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fenomena *fatherless* serta mengetahui analisis mengenai fenomena *fatherless* terhadap hubungan keluarga. Metode penelitian dalam artikel ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* dapat menjadi penyebab kedua orang tua bercerai yang disebabkan kurangnya eksistensi ayah di dalam keluarga sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga hingga terjadi perceraian. Tetapi, anak juga dapat mengalami *fatherless* setelah perceraian kedua orang tuanya yang disebabkan minimnya waktu untuk berkomunikasi antara anak dan ayahnya sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan figur seorang ayah.

2. Farihana Mukhallisa, Dian Novita Siswanti, Eka Sufartianingsih Jafar dengan judul "Dinamika Psikologis Perempuan *Fatherless* di Fase *Emerging Adulthood*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis perempuan *fatherless* di fase *emerging adulthood*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga perempuan *fatherless* berusia 18-25 tahun. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik yaitu data driven. Hasil analisis data

menunjukkan bahwa dampak positif dari *fatherless* pada anak perempuan di fase *emerging adulthood* yaitu adanya motivasi berprestasi yang tinggi, sedangkan dampak negatif antara lain kesepian, sulit mengambil keputusan, kehilangan role model, dan hambatan bersosialisasi. Karakteristik *emerging adulthood* pada perempuan *fatherless* antara lain *instability*, *family focused/family oriented*, dan *feeling in between*. Implikasi pada penelitian ini yaitu pada perempuan *fatherless* dapat menjadi bahan evaluasi agar mampu optimal di fase *emerging adulthood* sehingga mampu menghadapi fase dewasa dengan baik.

3. Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, Dewi Anggarian yang berjudul "Dampak *Fatherless* Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)" Fenomena *fatherless* menjadi hal yang tidak semestinya diabaikan, berdasarkan data bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 3 *fatherless* menjadi bukti kurangnya keterlibatan ayah baik dalam pengasuhan maupun ikatan kedekatan emosional terhadap anak, Hasil observasi awal yang dilakukan penulis menemukan bahwa mahasiswi yang mengalami *fatherless* berasal dari latar belakang kondisi sosial yang beragam, beberapa di antara mereka berasal dari keluarga yang sudah bercerai, kehadiran ayah di rumah yang terhitung sangat sedikit, dan ayah yang sudah meninggal dunia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologis, menggunakan teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari penelitian secara langsung melalui wawancara mendalam, dan observasi langsung mahasiswi UIN Alauddin Makassar, dan data sekunder yang bersumber dari hasil bacaan buku, artikel maupun hasil penelitian. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Dampak yang ditimbulkan fatherless terhadap mahasiswa UIN Alauddin Makassar, 1) aspek psikologis yang terdiri dari daddy issue (masalah ayah), *self esteem* (harga diri), mental *healt* (kesehatan mental), 2) aspek sosial yaitu perilaku menyimpang dan menutup diri dari lingkungan sosial, 3) aspek *riligiusitas*, dan 4) struggle (perjuangan).⁶

B. Pengertian Fatherless

Fatherless kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah secara fisik, emosional atau keduanya. Istilah "*fatherless*" merujuk pada kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam hidupnya atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak dengan kata lain pengasuhan. Fenomena ini disebabkan karena tingginya peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan anak. Krisis peran pengasuhan dari ayah seringkali disebabkan oleh peran gender tradisional yang masih diyakini oleh masyarakat Indonesia.

a. Dampak *Fatherless* pada Anak

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, mengatakan bahwa *fatherless* dapat disebabkan oleh banyak hal. Namun penyebab terbesarnya adalah tingginya angka perceraian. Kondisi tersebut rentan membuat anak mengalami psikosomatis. Selain karena perceraian, psikolog anak dan remaja dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Vera Itabiliana Hadiwidjojo, memaparkan penyebab lain *fatherless*. Menurutnya, di Indonesia, banyak keluarga yang menganggap peran suami atau ayah sebatas

⁶William J. Goode, Sosiologi Keluarga. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.11.
Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 60.

pencari nafkah. Hal itu menyebabkan minimnya interaksi dengan anak. Kehidupan tanpa kehadiran ayah dapat memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Berikut adalah beberapa dampak yang dihadapi oleh anak yang fatherless. Beberapa dampak fatherless diantaranya sebagai berikut:

1. Kesehatan Emosional dan Psikologis

Anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah sering kali mengalami kesulitan dalam hal kesehatan emosional. Mereka mungkin merasa kurangnya dukungan, cinta, dan perhatian yang dapat mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri mereka. Rasa kehilangan dan ketidakpastian tentang identitas mereka juga dapat menjadi masalah.

2. Kurang Bisa Berbaur

Anak-anak yang hidup tanpa ayah dan terkena gangguan kesehatan cenderung kurang bisa berbaur dengan teman sebaya. Ada juga yang mengalami dampak pada kesehatan fisiknya. Pada masa remaja, dampak yang sering terjadi adalah keinginan menikah di usia yang sangat muda, doyan merokok dan minum alkohol, atau mencoba obat-obatan terlarang.

3. Performa Akademik dan Sosial

Anak-anak tanpa ayah mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam hal prestasi akademis dan perkembangan sosial. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari seorang ayah dapat mempengaruhi kinerja sekolah dan hubungan sosial mereka.

4. Kesulitan Ekonomi

Tak jarang, keluarga yang tidak memiliki ayah sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar. Tanpa kontribusi finansial dari seorang ayah, keluarga mungkin berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak mereka. Kehidupan tanpa kehadiran ayah dapat memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Berikut adalah beberapa dampak yang dihadapi oleh anak yang *fatherless*.

b. Penyebab fatherless pada anak diantaranya sebagai berikut:

1. Kesehatan Emosional dan Psikologis

Anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah sering kali mengalami kesulitan dalam hal kesehatan emosional. Mereka mungkin merasa kurangnya dukungan, cinta, dan perhatian yang dapat mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri mereka. Rasa kehilangan dan ketidakpastian tentang identitas mereka juga dapat menjadi masalah.

2. Kurang Bisa Berbaur

Anak-anak yang hidup tanpa ayah dan terkena gangguan kesehatan cenderung kurang bisa berbaur dengan teman sebaya. Ada juga yang mengalami dampak pada kesehatan fisiknya. Pada masa remaja, dampak yang sering terjadi adalah keinginan menikah di usia yang sangat muda, doyan merokok dan minum alkohol, atau mencoba obat-obatan terlarang.

3. Performa Akademik dan Sosial

Anak-anak tanpa ayah mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam hal prestasi akademis dan perkembangan sosial. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari seorang ayah dapat mempengaruhi kinerja sekolah dan hubungan sosial mereka.

4. Kesulitan Ekonomi

Tak jarang, keluarga yang tidak memiliki ayah sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar. Tanpa kontribusi finansial dari seorang ayah, keluarga mungkin berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak mereka.

C. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.⁷

D. Tujuan Layanan Konsling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami klien.

Secara khusus, tujuan layanan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Pertama, merujuk kepada fungsi

⁷ Sofyan S. Willis. *Konseling Individual, Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. (2009). h.121

Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2011). h.92

Supriyono dan Mulawarman. *Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES. (2006). h.19

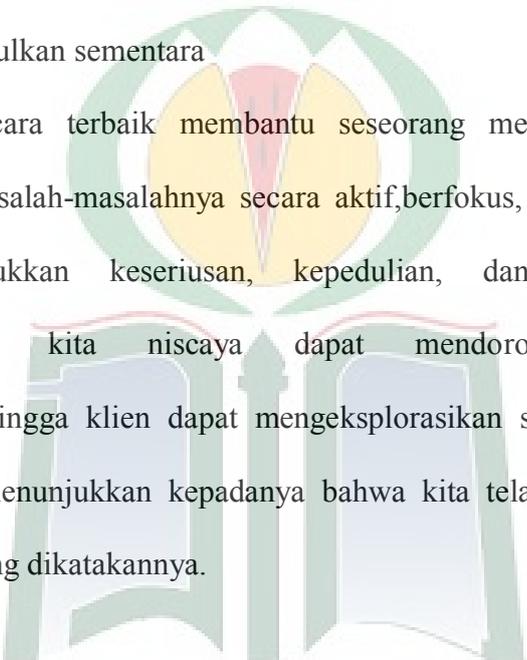
pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami selukbeluk yang dialami secara mendalam dan komperhensif, positif dan dinamis. Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan koseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang di hadapinya. Ketiga, di lihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling

E. Teknik layanan konseling individual

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian, konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi. Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum. Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat (high touch) terlebih apabila dukungan oleh teknik-teknik yang bernuansa high tech. Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu:

- 1) Menghampiri klien (Attending)
- 2) Empati
- 3) Refleksi

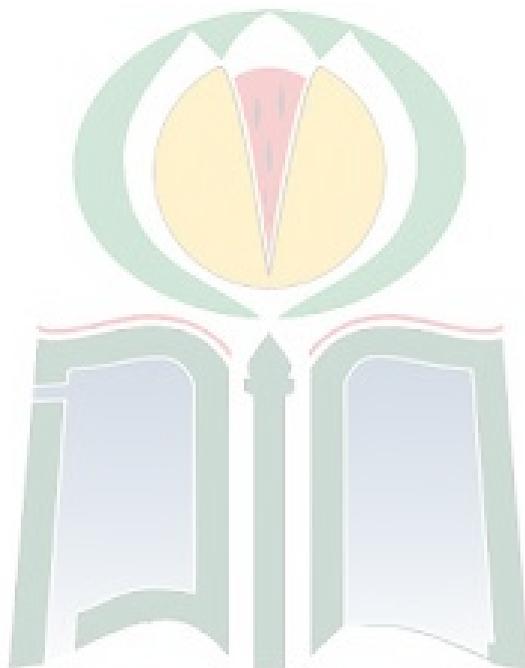
- 4) Eksplorasi
- 5) Menangkap pesan utama
- 6) Bertanya untuk membuka percakapan
- 7) Bertanya tertutup
- 8) Dorongan minimal
- 9) Interpretasi
- 10) Mengarahkan
- 11) Menyimpulkan sementara



Salah satu cara terbaik membantu seseorang merasa dihargai adalah mendengarkan masalah-masalahnya secara aktif,berfokus, dan penuh perhatian. Dengan menunjukkan keseriusan, kepedulian, dan kesabaran dalam mendengarkannya, kita niscaya dapat mendorongnya melanjutkan pembicaraannya hingga klien dapat mengeksplorasi seluruh masalah yang menghantuinya, menunjukkan kepadanya bahwa kita telah mendengarkan dan memahami apa yang dikatakannya.

Biasanya seorang klien yang baru saja memberikan pernyataan yang sangat pribadi dan sangat memengaruhinya, ia akan perlu waktu untuk duduk diam dan merenungi apa yang baru saja dikatakannya . Ketika klien diam, bersikap diam jugalah seperti yang dilakukannya sementara kita tetap mempertahankan kontak mata yang wajar terhadapnya, sehingga akan tampak mendengarkan dengan ketertarikan tinggi. Jika kita memperhatikan gerakan klien dan berkonsentrasi,

kita akan dapat mengetahui apakah dia sedang berfikir atau tidak.⁸



⁸ Kathryn Geldard dan David Geldard. Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integrative. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (2011). h.65